

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok anak-anak berusia antara 0 dan 6 tahun dianggap sebagai anak usia dini. Anak-anak mengalami tahap perkembangan kritis pada masa ini yang ditandai dengan kerentanan mereka terhadap dampak lingkungan. Perkembangan anak usia dini melibatkan sejumlah faktor, seperti pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Susanto (2017, h. 1) National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun. Pandangan ini konsisten dengan definisi tersebut. Kerangka waktu ini mencakup banyak aspek kehidupan manusia dan merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan. Virganta dkk. (2021, h. 45) masa kanak-kanak merupakan masa yang sensitif, berbagai aspek perkembangan yakni bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan keterampilan motorik. Karena anak-anak berkembang sangat cepat, data tentang perkembangan anak dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif, individual, dan observasi yang lebih mengutamakan proses tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perkembangan anak secara umum keseluruhan dalam hal pendidikan, dan berpikir.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan sangat penting bagi anak usia dini. Menurut undang-undang ini, pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan dan tata cara belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya secara penuh. Penguatan kaidah agama, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat,

bangsa, dan negara merupakan salah satu tujuan pendidikan ini.

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai bentuk stimulasi bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, menurut Maghfiroh dan Suryana (2021, h. 1560) pada usia emas, pendidikan diberikan melalui stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara mental maupun fisik, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dalam pendidikan, kurikulum menjadi komponen utama yang sangat penting. Listia dkk. (2024, h. 299) mendefinisikan kurikulum sebagai rencana dan susunan tujuan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan, dengan memperhatikan kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sangat berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka, khususnya sumber daya terkait PAUD. Sriandila dkk. (2023, h. 1828) menjelaskan bahwa kurikulum mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis berdasarkan standar tertentu, memungkinkan anak untuk belajar dan menguasai pengetahuan melalui praktik langsung, saat ini kurikulum dalam pendidikan menggunakan kurikulum merdeka.

Nafisa & Fitri (2023, h. 180) salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Damanik dkk. (2021, h. 12) menjelaskan Seberapa bagus dan idealnya kurikulum, jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam melaksanakannya, maka semuanya akan sia-sia. Karena guru merupakan orang yang memiliki serta memegang peranan penting pada pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai

standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan analisis komponen guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain berfungsi sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai sumber motivasi yang dapat menginspirasi peserta didik, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Yestiani & Zahwa, (2020, h. 42) Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dengan memastikan bahwa anak benar-benar memahami materi yang diajarkan. Guru melaksanakan berbagai tugas yang berbeda selain memberikan instruksi kepada siswa dalam kurikulum. Guru memegang berbagai tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar: 1) Guru sebagai fasilitator, 2) Guru sebagai inovator, 3) Guru sebagai motivator, 4) Guru sebagai evaluator.

Badan Standar dan Penilaian Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (2020, h. 13) menguraikan bahwa capaian pembelajaran pada tahap Dasar mencakup tiga komponen utama yang harus dikembangkan secara holistik, yaitu: Elemen Nilai Agama dan Moral, Elemen Jati Diri, serta Elemen Literasi Dasar, Matematika, Sains, Teknologi, Teknik, dan Seni. Kemampuan anak dalam menggunakan keterampilan motorik, seperti kemampuan motorik halus dan kasar serta taktil, merupakan salah satu sub elemen Jati Diri. Sebagai bagian dari pengembangan diri anak, keterampilan ini dimanfaatkan untuk menemukan dan mengolah berbagai objek serta lingkungan di sekitar sebagai salah satu cara untuk mengembangkan diri.

Jati diri menurut Helista dkk. (2021, hlm. 2), adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu dan anggota kelompok tertentu.

Misalnya, anak-anak menyadari hal yang disukai, ciri-ciri fisik, dan kelebihan mereka sendiri. Sementara itu, sebagai bagian dari kelompok, anak memahami identitasnya seperti suku, agama, dan komunitas tempat anak berada. Kemampuan motorik halus menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (dalam Perencanaan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan) adalah kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan dan pergelangan tangan.

Damayanti dan Aini (2020, h. 65-66) perkembangan fisik motorik terdiri dari dua macam, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan yang secara umum lebih kuat dan luas, sedangkan perkembangan motorik halus mendukung peningkatan koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan saraf dengan lebih kecil. Berbagai kelompok otot dan saraf ini berkontribusi pada keterampilan motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menulis, menggambar, dan berbagai aktivitas lainnya. Anak usia 4-5 tahun seharusnya telah mengembangkan koordinasi motorik halus yang baik. Anak diharapkan mampu meniru gerakan melipat kertas yang sederhana, membentuk segitiga dan bujur sangkar dengan rapi, serta menciptakan berbagai bentuk dari kertas. Selain itu, mereka juga dapat membuat seni menggunakan teknik melipat.

Khadijah dan Amelia (2020, h. 31) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus, seperti kemampuan menggerakkan jari dan melakukan gerakan pergelangan tangan yang tepat, merupakan aktivitas yang memanfaatkan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi tangan-mata yang baik. Bergantung pada usia anak, perkembangan keterampilan motorik halus terjadi secara bertahap. Selain itu, mereka menyatakan bahwa anak-anak dapat menyalin gambar segitiga, memotong

sesuai pola, dan menggunakan garpu dengan baik pada saat mereka berusia empat hingga lima tahun Khadijah dan Amelia (2020, h. 34). Oleh karena itu, guru harus menggunakan teknik yang tepat untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Perkembangan anak usia dini mencakup unsur fisik, motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa menurut Ramadhani et al. (2023, hlm. 61). Ini adalah tahap perkembangan yang paling aktif dan waktu dengan potensi pertumbuhan yang luar biasa.

Metode pembelajaran yang aktif dan menarik sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Nurhasanah dkk. (2019, hlm. 10) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan, terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran langsung, 2) pembelajaran interaktif (dikenal juga dengan pelatihan interaktif), dan 3) pembelajaran mandiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, sedangkan anak berperan sebagai objek dan subjek pembelajaran dengan berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Strategi pembelajaran sangat penting karena anak usia dini cenderung mudah bosan. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus dimodifikasi agar sesuai dengan minat dan kondisi emosional anak. Secara umum, anak-anak kecil menyukai barang-barang yang menarik perhatian, seperti barang-barang yang cantik, berwarna-warni, dan cenderung memperluas kreativitas anak.

Menurut Aulina (2017, h. 64), strategi pengembangan motorik halus menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun, keterampilan menggambar anak berkembang dengan pesat. Anak-anak pada usia ini mampu meniru berbagai garis dasar yang menjadi komponen huruf, meskipun belum dapat membentuk huruf

secara utuh. Seiring dengan peningkatan pemahaman dan kontrol tangan yang lebih baik, anak mulai menunjukkan keinginan untuk menulis namanya, asalkan anak memiliki contoh tulisan yang dapat ditiru. Koordinasi mata dengan tangan meningkat sehingga dapat menggunakan peralatan dapur dengan kedua tangan. Kemampuan anak dalam mengontrol pensil semakin matang. Dan yang terakhir anak dapat memotong dan menarik menjadi lebih baik dan tepat.

Berdasarkan observasi awal PLP II di TK Swasta Plus Islamic School Ulul Ilmi Medan Marelan, peneliti menemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia empat sampai lima tahun. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam menggunting pola, menyalin gambar, memegang pensil dengan benar, atau memegang sendok saat makan. Tujuh dari sebelas siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan dengan kemampuan motorik halus. Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana guru di TK Swasta Plus Islamic School Ulul Ilmi Medan Marelan membantu anak usia 4-5 tahun mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Bersumber pada latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Fungsi Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Swasta Plus Islamic School Ulul Ilmi Medan Marelan".

Strategi guru dalam melaksanakan kegiatan motorik halus antara lain merencanakan kegiatan pembelajaran, berdiskusi dan berbagi ide, serta mengevaluasi dan memperbarui kegiatan. Anak mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru. Anak kemudian mengamati kegiatan yang dilakukan dan membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan anak. Setelah itu, guru mengevaluasi hasil kegiatan dan mengadakan sesi tanya jawab dengan anak untuk memastikan

mereka memahami.

Menurut penelitian Defiana dan Marlina (2023), guru di TK Baiturrahman Canduang Agam telah menggunakan media yang menarik perhatian anak dalam kegiatan pengembangan motorik halus sebagai bagian dari strategi mereka untuk membantu anak usia 5 sampai 6 tahun mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Sebelum membagikan media kepada setiap anak setelah mereka memahami penjelasannya, guru terlebih dahulu menawarkan kepada anak-anak penjelasan yang terorganisir tentang media yang akan digunakan. Guru menerapkan berbagai teknik untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti menggosok, mengaduk, meremas, mewarnai, menempel, memotong, menebalkan, menanam, merobek, merangkai, menjiplak, dan banyak lagi. Selanjutnya Badriyah dan Fidesrinur (2023) telah meneliti strategi guru dalam mengembangkan motorik halus. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidik menggunakan berbagai pendekatan, antara lain 1) metode pemecahan masalah. Dalam metode ini, guru meminta anak untuk menyusun balok di area permainan balok, menggunakan balok dengan berbagai ukuran sesuai ilustrasi yang diberikan. Aktivitas ini menunjukkan perkembangan keterampilan motorik halus anak-anak, terutama kemampuan koordinasi tangan dan mata, melalui permainan balok. 2) Penggunaan penguatan. Sebelum kegiatan dimulai, guru menggunakan teknik ini untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan pedoman dan cara melakukan tugas-tugas dunia nyata yang akan dilakukan siswa. 3) Instruksi langsung. Anak-anak dapat belajar mengenali kata-kata, strategi, fakta, dan kebiasaan melalui penggunaan pengajaran langsung. Dalam pendekatan ini, tugas guru adalah memberikan penjelasan yang jelas dan singkat tentang

strategi pembelajaran serta membimbing anak dalam mengikuti langkah-langkah dengan cara yang terstruktur agar mereka cepat memahami kegiatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Haryani dkk (2023) juga menyatakan bahwa strategi guru dalam merancang pembelajaran motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Tridharma Plus Samarinda menunjukkan hal yang hampir sama yaitu pada saat kegiatan pembelajaran guru menerangkan dan langsung mempraktikkan strategi yang digunakan guru yaitu strategi penekanan pengajaran anak pada langkah-langkah dalam pembelajaran dan strategi pengajaran langsung kepada anak yaitu anak dibimbing langsung oleh guru dalam pembelajaran kemudian meminta anak untuk memperhatikan dan ikut mempraktikkan secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan di TK Swasta Plus Islamic School Ulul Ilmi Medan Marelan untuk membantu anak usia 4-5 tahun mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Penelitian menunjukkan bahwa sejumlah teknik khusus diterapkan untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Dalam konteks ini, peran pendidik dengan perencanaan yang matang menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak-anak. Keterampilan ini dikembangkan melalui penerapan prosedur yang dirancang secara efektif oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, penulis berencana untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam Mengembangkan Fungsi Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh guru di TK Swasta Plus Islamic School Ulul Ilmi Medan Marelان dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini akan fokus pada tiga strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif, dan strategi pembelajaran mandiri serta peran guru: peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai inovator, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai evaluator.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi pembelajaran dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelان?” Secara lebih spesifik, rumusan masalah ini dirinci sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi pembelajaran langsung di TK Swasta Plus Sekolah Islam Ulul Ilmi Medan Marelان dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun?
- 2) Bagaimana strategi pembelajaran interaktif di TK Swasta Plus Sekolah Islam Ulul Ilmi Medan Marelان dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun?
- 3) Bagaimana strategi pembelajaran mandiri di TK Swasta Plus Sekolah Islam Ulul Ilmi Medan Marelان dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun?

- 4) Bagaimana peran guru dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelان?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji metode yang digunakan guru TK Swasta Plus Islamic School Ulul Ilmi Medan Marelان dalam membantu anak usia 4-5 tahun mengembangkan keterampilan motorik halusnyn. Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

- 1) Untuk mengetahui strategi pembelajaran langsung dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelان.
- 2) Untuk mengetahui strategi pembelajaran interaktif dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelان.
- 3) Untuk mengetahui strategi pembelajaran mandiri dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelان.
- 4) Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelان.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis adalah

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Selain itu, karya ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baik dalam ilmu pengetahuan maupun penulisan mengenai strategi guru dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pendidik tentang strategi pembelajaran dalam mengembangkan fungsi motorik halus pada anak usia empat hingga lima tahun. Dengan demikian, guru dapat menjalankan peran dengan lebih baik, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan demi keberhasilan pengembangan diri dan pembelajaran yang optimal.

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar serta memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan yang tinggi.
3. Menjadi sarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran